

ANALISIS INTERAKSI MASYARAKAT PERKOTAAN DAN MASYARAKAT PEDESAAN KOTA PALU, KABUPATEN DONGGALA DAN KABUPATEN SIGI

Mohammad Aqshah

aqshah_moh@yahoo.com

(Mahasiswa Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako)

Abstract

The purpose this: 1) to know the interaction among that happen in palu city, Donggala regency, and the society of Sigi regency; and 2) to know the factor that cause a happen the interaction among Palu city, Donggala society and Sigi regency society. The population this research are 440.125 people in research area by using Sloving Formula with crisis value is 10% i. Interaction is bigger happen between gunung Bale Area Palu City . The higher interaction in the both area because that's trade area, and the measure lie is near relative with status way is higher than other area, the population indicate is more than other if compare with other area; 2) to fulfill the needs the staplefood, facility, and basic service, preparing the raw materials, human resource for indusrty, trade and economic activity become encourage factors cause make economic interaction among Palu city society, Donggala regency society and Sigi regency Society.

Keywords: *Interaction, economic, society, urban, and rural*

Perkembangan daerah perkotaan tidak terlepas dari perkembangan daerah pedesaan, proses perkembangan suatu desa menjadi kota terlihat bahwa kawasan perkotaan dan perdesaan saling melengkapi dan membentuk satu sistem saling terkait, daerah perdesaan umumnya memiliki kondisi yang kurang menguntungkan dibanding dengan daerah perkotaan, seperti dalam hal penyediaan lapangan kerja, lahan usaha serta sarana dan prasarana pelayanan dasar di perdesaan yang mendorong terjadinya migrasi ke kota-kota (Tahawila, 2011: 173).

Masyarakat pedesaan dan perkotaan bukanlah dua komunitas yang terpisah sama sekali satu sama lain. Bahkan dalam keadaan yang wajar di antara keduanya terdapat hubungan yang erat, bersifat ketergantungan, karena diantara mereka saling membutuhkan. Kota tergantung pada desa dalam memenuhi kebutuhan warganya akan bahan-bahan pangan seperti beras, sayur-mayur, daging dan ikan. Desa juga merupakan sumber tenaga kerja bagi jenis-jenis pekerjaan tertentu di kota, misalnya saja buruh

bangunan dalam proyek-proyek perumahan, proyek pembangunan atau perbaikan jalan raya atau jembatan dan tukang becak serta lainnya. Mereka ini biasanya adalah pekerja-pekerja musiman. Pada saat musim tanam, mereka sibuk bekerja di sawah. Bila pekerjaan di bidang pertanian mulai surut, sementara menunggu masa panen mereka merantau ke kota terdekat untuk melakukan pekerjaan apa saja yang tersedia. Sebaliknya, kota menghasilkan barang-barang yang juga diperlukan oleh orang desa seperti bahan-bahan pakaian, alat dan obat-obatan pembasmi hama pertanian, minyak tanah, obat-obatan untuk memelihara kesehatan dan alat transportasi serta lainnya. Kota juga menyediakan tenaga-tenaga yang melayani bidang-bidang jasa yang dibutuhkan oleh orang desa tetapi tidak dapat dilakukannya sendiri, misalnya saja tenaga-tenaga di bidang medis atau kesehatan, tenaga guru, montir-montir, elektronika dan alat transportasi serta tenaga yang mampu memberikan bimbingan dalam upaya peningkatan hasil budi daya

pertanian, peternakan ataupun perikanan darat (Tahawila, 2011: 177).

Dalam kenyataannya hal ideal tersebut kadang-kadang tidak terwujud karena adanya beberapa pembatas. Jumlah penduduk semakin meningkat, tidak terkecuali di pedesaan. Padahal, luas lahan pertanian sulit bertambah, terutama di daerah yang sudah lama berkembang. Peningkatan hasil pertanian hanya dapat diusahakan melalui intensifikasi budidaya di bidang ini. Akan tetapi, penambahan hasil pangan yang diperoleh melalui upaya intensifikasi ini, tidak sebanding dengan penambahan jumlah penduduk, sehingga pada suatu saat hasil pertanian suatu daerah pedesaan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduknya saja, tidak kelebihan yang dapat dijual lagi. Dalam keadaan semacam ini, kota terpaksa memenuhi kebutuhan pangannya dari daerah lain, bahkan kadang-kadang terpaksa mengimpor dari luar negeri. Peningkatan jumlah penduduk tanpa diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja ini pada akhirnya berakibat bahwa di pedesaan terdapat banyak orang yang tidak mempunyai mata pencaharian tetap. Mereka ini merupakan kelompok pengangguran, baik sebagai pengangguran penuh maupun setengah pengangguran (Adisasmita, 2006: 13).

Interaksi antara desa dan kota dapat terjadi karena berbagai faktor atau unsur yang ada dalam desa, dalam kota dan diantara desa dan kota. Kemajuan masyarakat desa, perluasan jaringan jalan desa ke kota, integrasi atau pengaruh kota terhadap desa, kebutuhan timbal balik desa dan kota telah memacu interaksi desa-kota secara bertahap dan efektif. Interaksi antara desa dan kota pada umumnya dapat digambarkan sebagai interaksi antara produsen dan konsumen beserta pola pergerakan orang dan barang, interaksi ini menunjukkan adanya gerakan (*movement*) produsen yang pada umumnya terletak disuatu tempat tertentu dalam ruang geografi sedang para konsumen atau langganannya tersebar dengan berbagai jarak

disekitar produsen. Frekwensi gerakan antara produsen dan konsumen dipengaruhi oleh prinsip optimasi, oleh persyaratan *Threshold* atau saingan-saingan yang ada serta jarak yang ditempuh oleh oleh produsen dan konsumen (Tahawila 2011: 178).

Di Kota Palu, Kabupaten Donggala dan Kabupaten Sigi yang menjadi lokasi penelitian penulis, ada cenderung terdapat pola interaksi di antara masyarakat Kota Palu, masyarakat Kabupaten Donggala dan masyarakat Kabupaten Sigi. Hal ini ditandai dengan keterkaitan antar kelas masyarakat, pola kekerabatan, keterkaitan pergerakan penduduk, interaksi kelompok sosial, banyaknya didirikan pusat-pusat perbelanjaan, pasar-pasar tradisional, tumbuh kembangnya lapangan-lapangan usaha di sektor formal dan informal yang menarik keinginan masyarakat Kabupaten Donggala dan Sigi untuk berinteraksi ke wilayah Kota Palu dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok, memasarkan hasil-hasil pertanian, ataupun memperbaiki taraf kehidupan ekonomi mereka (Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2012).

Demikian pula halnya potensi ekonomi yang ada di wilayah Kabupaten Donggala, seperti adanya PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Donggala yang bergerak di bidang pelayanan jasa Peti Kemas, terdapatnya pasar untuk kegiatan perdagangan, adanya terminal pemberangkatan penumpang dan barang serta pusat-pusat perkantoran pemerintah menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi masyarakat Kota Palu untuk berinteraksi ke wilayah Kabupaten Donggala dalam rangka memperbaiki taraf kehidupan ekonomi mereka dengan bekerja pada kantor-kantor pemerintahan ataupun berdagang pada pasar yang ada di Kabupaten Donggala.

Selain itu potensi ekonomi bidang pertanian di wilayah Kabupaten Sigi, seperti terdapatnya lahan-lahan pertanian yang memproduksi berbagai macam ragam kebutuhan pokok pangan masyarakat, dapat

pula menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi masyarakat Kota Palu untuk berinteraksi ke wilayah Kabupaten Sigi dalam rangka memperbaiki taraf kehidupan ekonomi mereka dengan membeli hasil-hasil pertanian di wilayah Kabupaten Sigi untuk kemudian di pasarkan kembali di wilayah Kota Palu

Disamping itu, interaksi masyarakat Kota Palu, masyarakat Kabupaten Donggala dan masyarakat Kabupaten Sigi terjadi karena adanya aliran arus barang dan jasa yang memberikan implikasi pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) masing-masing wilayah.

Dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi yang terjadi antara masyarakat Kota Palu, masyarakat Kabupaten Donggala dan masyarakat Kabupaten Sigi ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya interaksi antara masyarakat Kota Palu, masyarakat Kabupaten Donggala dan masyarakat Kabupaten Sigi ?

METODE

Penelitian ini difokuskan untuk menghitung berapa besar indeks interaksi diantara keempat wilayah penelitian (Kota Palu, Kecamatan Banawa, Desa Wani, Kecamatan Palolo dan Kecamatan Kulawi) serta faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi interaksi tersebut. Untuk memecahkan rumusan masalah pertama penelitian yaitu bagaimana interaksi yang terjadi antara masyarakat Kota Palu, masyarakat Kabupaten Donggala dan masyarakat Kabupaten Sigi maka digunakan model gravitasi. Data yang telah terkumpul seperti jumlah jiwa, jumlah banyaknya kendaraan dan jarak antara satu zona atau wilayah dengan zona lainnya, akan dianalisis dengan menggunakan model gravitasi. Sehingga secara sistimatis interaksi-interaksi

yang terjadi dapat dituliskan sebagai berikut (P. Amborse, 1970 dalam Bintarto, 1983: 87):

$$I_{ij} = \frac{P_i \cdot P_j}{(D_{ij})^2}$$

Dimana:

I_{ij} = Jumlah interaksi ekonomi antara tempat i dan j

P_i = Jumlah penduduk di tempat i

P_j = Jumlah penduduk di tempat j

D_{ij} = jarak antara tempat i dan tempat j

Untuk memecahkan rumusan masalah kedua dalam penelitian ini yaitu mempertanyakan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya interaksi antara masyarakat Kota Palu, masyarakat Kabupaten Donggala dan masyarakat Kabupaten Sigi, maka digunakan wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap informan kunci (*key informan*) yaitu Kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian di ketiga wilayah penelitian (Kota Palu, Kabupaten Donggala dan Kabupaten Sigi) serta informan biasa yang dinilai mengetahui secara mendalam interaksi masyarakat kota dan masyarakat desa di ketiga wilayah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi yang terjadi antara masyarakat Kota Palu, masyarakat Kabupaten Donggala dan masyarakat Kabupaten Sigi

Interaksi merupakan suatu proses yang sifatnya saling timbal balik dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku dari pihak-pihak yang bersangkutan melalui kontak langsung. Interaksi antara kota dengan desa dapat menimbulkan pengaruh positif maupun pengaruh negatif terhadap desa dan kota termasuk masyarakatnya. Pengaruh positif interaksi antara kota dan desa antara lain cakrawala pengetahuan penduduk desa menjadi lebih meningkat, dengan terbukanya hubungan desa dan kota melalui jalan-jalan desa-kota yang dapat dilalui oleh alat transportasi maka sangat meningkatkan

frekuensi hubungan sosial, ekonomi dan budaya warga desa dan warga kota, dengan menggunakan alat transportasi sebagai salah satu sarana pendukung untuk melakukan interaksi. Disisi lain, pengaruh negatif yang dapat dilihat di daerah perdesaan, diantaranya terbukanya kesempatan kerja dan daya tarik kota di berbagai bidang telah banyak menyerap pemuda desa, sehingga desa kekurangan tenaga kerja potensial di bidang pertanian, perluasan kota dan masuknya orang-orang kota, berharta ke daerah perdesaan telah banyak mengubah tata guna lahan di perdesaan terutama di tepian kota yang berkaitan dengan kota. Banyak daerah hijau telah menjadi daerah permukiman atau bangunan lainnya.

Interaksi antar kelompok masyarakat perkotaan dengan kelompok masyarakat perdesaan dalam konteks sebagai produsen dan konsumen beserta barang-barang yang diperlukan, menunjukkan adanya gerakan (*movement*). Produsen sesuatu barang pada umumnya terletak di sebuah tempat tertentu dalam ruang geografi (*geographical space*), sedangkan para konsumennya tersebar dengan berbagai jarak di sekitar produsen. Sebelum transaksi terjadi harus ada gerakan terlebih dahulu. Frekuensi gerakan antara produsen dan konsumen dipengaruhi oleh prinsip optimasi, oleh persyaratan *threshold* atau oleh saingan-saingan yang ada dan jarak. *Threshold* adalah jumlah minimal penduduk yang diperlukan, dalam hal ini konsumen. Berdasarkan hal ini maka luas sempitnya areal interaksi tergantung pada tinggi rendahnya *threshold*, padat tidaknya suatu kawasan dan perbedaan kultur serta

perbedaan daya beli penduduk dan sebagainya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kekuatan hubungan atau interaksi antara masyarakat Kota Palu, masyarakat Kabupaten Donggala dan masyarakat Kabupaten Sigi, berbanding lurus dengan besarnya (banyaknya) penduduk Kota Palu, penduduk Kabupaten Donggala dan penduduk Kabupaten Sigi dan berbanding terbalik dengan jarak antara Kota Palu, Kabupaten Donggala dan Kabupaten Sigi. Jadi, makin banyak jumlah penduduk antara Kota Palu, Kabupaten Donggala dan Kabupaten Sigi, maka semakin besar interaksinya, tetapi sebaliknya semakin jauh jarak Kota Palu, Kabupaten Donggala dan Kabupaten Sigi, makin kecil interaksinya.

Hasil perhitungan model gravitasi interaksi antara masyarakat Kota Palu, masyarakat Kabupaten Donggala dan masyarakat Kabupaten Sigi, dapat dipaparkan sebagai berikut:

Interaksi Kota Palu – Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala

Berdasarkan pada data jumlah penduduk dan jarak Kota Palu ke Kelurahan Gunung Bale Kabupaten Donggala, maka dapat dihitung besarnya interaksi dari kedua wilayah tersebut sebagai berikut:

Diketahui:

- a. Jumlah Penduduk Kota Palu (Pi) = 336.532 Jiwa.
- b. Jumlah Penduduk Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala (Pj) = 32.242 Jiwa.
- c. Jarak Kota Palu – Kelurahan Gunung Bale (D ij) = 35 Km
- d. Formula Gravitasi

$$I_{ij} = \frac{P_i \cdot P_j}{(D_{ij})^2}$$

$$I_{ij} = \frac{336.532 \times 32.242}{(35)^2} = \frac{10.850.764.744}{1.225}$$

$$= 8.857.522$$

Interaksi Kota Palu – Desa Wani Kabupaten Donggala

Berdasarkan pada data jumlah penduduk dan jarak Kota Palu ke Desa Wani Kabupaten Donggala, maka dapat dihitung besarnya interaksi dari kedua wilayah tersebut sebagai berikut:

Diketahui:

$$I_{ij} = \frac{P_i \cdot P_j}{(D_{ij})^2}$$

$$I_{ij} = \frac{336.532 \times 1.568}{(27)^2} = \frac{527.682.176}{729}$$

$$= 723.844$$

Interaksi Kota Palu – Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi

Berdasarkan pada data jumlah penduduk dan jarak Kota Palu ke Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, maka dapat dihitung besarnya interaksi dari kedua wilayah tersebut sebagai berikut:

$$I_{ij} = \frac{P_i \cdot P_j}{(D_{ij})^2}$$

$$I_{ij} = \frac{336.532 \times 27.385}{(65)^2} = \frac{9.215.928.820}{4.225}$$

$$= 2.181.285$$

Interaksi Kota Palu – Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi

Berdasarkan pada data jumlah penduduk dan jarak Kota Palu ke Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi, maka dapat dihitung besarnya interaksi dari kedua wilayah tersebut sebagai berikut:

Diketahui:

- a. Jumlah Penduduk Kota Palu (Pi) = 336.532 Jiwa.
- b. Jumlah Penduduk Desa Wani Kabupaten Donggala (Pj) = 1.568 Jiwa.
- c. Jarak Kota Palu – Desa Wani Kab. Donggala (D ij) = 27 Km
- d. Formula Gravitasi

Diketahui:

- a. Jumlah Penduduk Kota Palu (Pi) = 336.532 Jiwa.
- b. Jumlah Penduduk Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi (Pj) = 27.385 Jiwa.
- c. Jarak Kota Palu – Kecamatan Palolo (D ij) = 65 Km
- d. Formula Gravitasi

- a. Jumlah Penduduk Kota Palu (Pi) = 336.532 Jiwa.
- b. Jumlah Penduduk Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi (Pj) = 14.172 Jiwa.
- c. Jarak Kota Palu – Kecamatan Kulawi (D ij) = 100 Km
- d. Formula Gravitasi

$$I_{ij} = \frac{P_i \cdot P_j}{(D_{ij})^2}$$

$$I_{ij} = \frac{336.532 \times 14.172}{(100)^2} = \frac{4.769.331.504}{10.000}$$

$$= 476.933$$

Secara lebih rinci hasil perhitungan besarnya nilai interaksi dari keempat wilayah tersebut

di atas dapat dilihat pada Tabel 1. berikut ini:

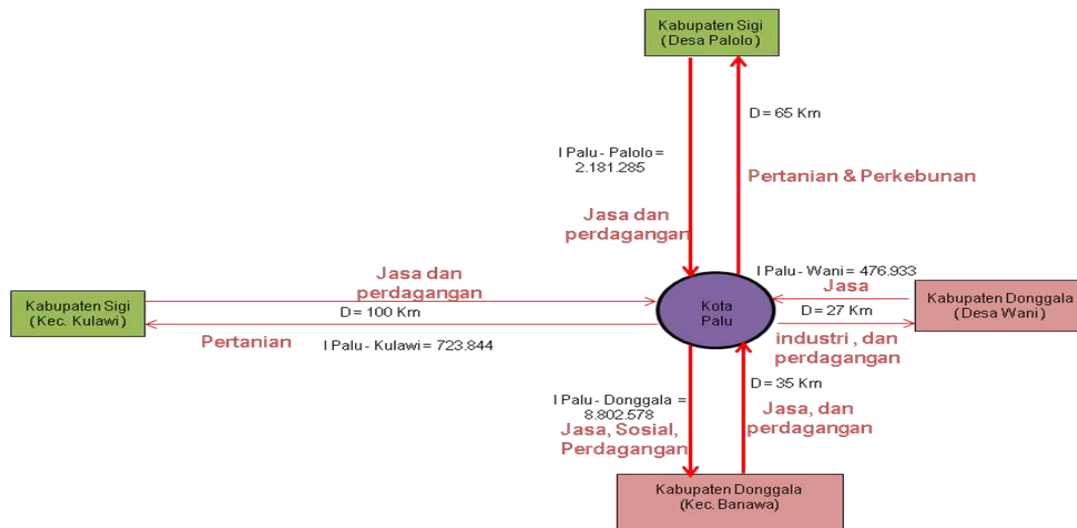
Tabel. 1. Perhitungan Nilai Interaksi Masing-Masing Lokasi Penelitian

No	Nama Desa/Kota (Lokasi)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jarak - Kota Palu - X (Km)	Banyaknya Interaksi Hasil Analisis Gravitasi
1	Kota Palu	336.532	-	-
2	Desa Wani Kab. Donggala	1.568	27	723.844
3	Kecamatan Banawa Kab Donggala	32.242	35	8.857.522
4	Kecamatan Kulawi Kab Sigi	14.172	100	476.933
5	Kecamatan Palolo Kab Sigi	27.385	65	2.181.285

Sumber : Hasil analisis

Selain ditampilkan dalam bentuk tabel, hasil perhitungan besarnya nilai interaksi

keempat wilayah penelitian dapat pula dilihat pada Gambar 1. berikut ini:



Gambar 1. Interaksi Masyarakat Perkotaan dan Masyarakat Perdesaan Kota Palu, Kabupaten Donggala dan Kabupaten Sigi Hasil Analisis Dengan Formula Gravitasi

Secara lebih rinci gambaran interaksi antara masyarakat Kota Palu, Kabupaten

Donggala dan Kabupaten Sigi dapat dilihat pada Tabel 2. dan 3. berikut ini:

Tabel. 2. Interaksi Masyarakat Kota Palu, Kabupaten. Donggala dan Kabupaten Sigi.

No	Lokasi	Wilayah Tujuan			
		Kabupaten Donggala		Kabupaten Sigi	
		Desa Wani	Kec. Banawa	Kec. Palolo	Kec. Kulawi
1	Kota Palu	Industri (Rotan) dan Perdagangan	Jasa (cargo), Sosial (perj. Pegawai) dan Perdagangan (Bahan Campuran/keb.pokok)	Perkebunan (Coklat) dan Pertanian (Padi)	Pertanian (Coklat)

Sumber : Hasil analisis

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa interaksi masyarakat Kota Palu dan masyarakat Desa Wani Kabupaten Donggala terjadi pada sektor industri rotan dan perdagangan, sedangkan interaksi antara masyarakat Kota Palu dan masyarakat Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala terjadi pada sektor Jasa (cargo), Sosial (perj. Pegawai) dan Perdagangan (Bahan

Campuran/keb.pokok). Sementara interaksi yang terjadi antara masyarakat Kota Palu dan masyarakat Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi terlihat pada sektor perkebunan tanaman coklat dan pertanian tanaman padi. Selanjutnya interaksi antara masyarakat Kota Palu dan masyarakat Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi terlihat pada sektor pertanian tanaman coklat.

Tabel. 3. Interaksi Masyarakat Kota Palu, Kabupaten. Donggala dan Kabupaten Sigi.

No	Lokasi	Wilayah Tujuan
		Kota Palu
1	Desa Wani	Jasa (tenaga Guru, tenaga medis atau kesehatan, tenaga montir)
2	Kec. Banawa Kab. Donggala	Jasa (sopir, buruh bangunan, karyawan toko) dan perdagangan (pedagang ikan)
3	Kec. Palolo Kab. Sigi	Jasa (sopir, buruh bangunan, tenaga montir, karyawan toko) dan perdagangan (pedagang coklat)
4	Kec. Kulawi Kab. Sigi	Jasa (sopir, buruh bangunan, tenaga montir, karyawan toko) dan perdagangan (pedagang coklat)

Sumber: Hasil analisis

Dari hasil analisis dengan menggunakan formula gravitasi di atas, maka didapat besarnya nilai-nilai interaksi sebagai berikut:

- a. I Palu – Kelurahan Gunung Bale Kabupaten Donggala
- b. I Palu – Desa Wani Kabupaten Donggala

- c. I Palu – Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi
 - d. I Palu Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi
- Kemudian nilai-nilai tersebut disederhanakan menjadi:

- a. I Palu = 23.844 Kelurahan Gunung Bale Kabupaten Donggala

- b. I Palu – Desa Wani Kabupaten Donggala
- c. I Palu – Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi
- d. I Palu Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi

Hasil perhitungan model gravitasi menunjukkan bahwa dari ketiga daerah yang menjadi lokasi penelitian yaitu Kota Palu, Kabupaten Donggala dan Kabupaten Sigi, terlihat bahwa interaksi tertinggi terjadi antara masyarakat di wilayah Kota Palu dengan masyarakat Kecamatan Banawa wilayah Kabupaten Donggala dengan nilai interaksi sebesar 18,43 kali besarnya interaksi yang terjadi antara masyarakat di wilayah Kota Palu dengan masyarakat Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi. Sedangkan interaksi terendah terjadi antara masyarakat di wilayah Kota Palu dan masyarakat Kecamatan Kulawi wilayah Kabupaten Sigi.

Hal di atas dibuktikan dengan banyaknya arus lalu lintas kendaraan angkutan Kota, AKDP dan AKAP dari Kota Palu menuju Kecamatan Banawa serta tingginya frekuensi kunjungan masyarakat Kota Palu menuju Kecamatan Banawa (72,8 %). Tingginya interaksi yang terjadi antara masyarakat Kota Palu dengan masyarakat Kecamatan Banawa wilayah Kabupaten Donggala, disebabkan karena beberapa hal sebagai berikut:

1. Kota Palu dan Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala, adalah merupakan wilayah terpenting yang menjadi pusat kegiatan jasa, sosial dan perdagangan.
2. Akses Jalan yang menghubungkan kedua wilayah tersebut adalah jalan negara berkelas tinggi.
3. Jumlah penduduk yang menjadi subjek interaksi paling banyak pula dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya yang menjadi lokasi penelitian.
4. Adanya gedung-gedung perkantoran milik pemerintah daerah Kabupaten Donggala, dimana sebagian besar masyarakat yang berprofesi sebagai PNS dan tenaga honorer di Kabupaten Donggala adalah mereka yang berdomisili di wilayah Kota Palu.

Sebagai pusat kegiatan jasa, tingginya frekuensi hubungan antara Kota Palu dengan Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala yang menjadi pendorong terhadap besarnya interaksi antara masyarakat Kota Palu dengan masyarakat kecamatan Banawa Kabupaten Donggala, disebabkan karena sebgaaian besar masyarakat yang berprofesi sebagai PNS di Kabupaten Donggala adalah PNS yang berdomisili di wilayah Kota Palu. Hal inilah yang menjadi pendorong terhadap besarnya interaksi karena masyarakat yang berprofesi sebagai PNS yang berdomisili di Kota Palu setiap harinya berinteraksi ke Kecamatan Banawa dalam rangka melaksanakan tugas sebagai PNS pada kantor-kantor pemerintahan di Kabupaten Donggala dan dari hasil pelaksanaan tugas mereka sebagai PNS maka setiap bulannya mereka mendapatkan gaji sebagai pendapatan. Selanjutnya didukung pula dengan keberadaan sarana transportasi berupa mobil Pemda Kabupaten Donggala yang setiap harinya mengantar mereka pergi-pulang dari wilayah Kabupaten Donggala ke wilayah Kota Palu. Hal ini didukung dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa PNS di Kabupaten Donggala yang berdomisili di Kota Palu, dengan petikan wawancara sebagai berikut:

“Setiap harinya kami pulang pergi Palu-Donggala karena aktivitas kami sebagai PNS di Kabupaten Donggala yang setiap hari kerja harus berada di kantor kami di Kelurahan Gunung Bale dalam rangka melaksanakan tugas-tugas rutin kami sebagai PNS. Untuk menuju ke tempat tugas, setiap harinya tersedia mobil Dinas Pemda Kabupaten Donggala yang mengantar kami pulang pergi dari Kota Palu ke Kabupaten Donggala” (Hasil wawancara penulis dengan Arman, Rizal dan Abdul Rahman, PNS Kabupaten Donggala).

Selain hal di atas, besarnya interaksi antara masyarakat Kota Palu dengan masyarakat Kabupaten Donggala menurut

hasil wawancara penulis dengan Bapak Pattakali, (Kepala Bidang Perdagangan) Dinas Perdagangan Kabupaten Donggala, juga didorong oleh kegiatan perdagangan melalui keberadaan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) di Kecamatan Banawa. Dengan adanya tempat pelelangan ikan ini, maka banyak masyarakat Kota Palu yang berprofesi sebagai pedagang ikan (pedagang pengumpul ikan) mendatangi langsung tempat pelelangan ikan tersebut dengan menggunakan alat transportasi mobil *pick up* milik pribadi untuk secara langsung membeli ikan-ikan yang di lelang di tempat pelelangan ikan tersebut untuk kemudian mereka pasarkan kembali pada pasar-pasar tradisional yang berada di wilayah Kota Palu, seperti Pasar Inpres Manonda, Pasar Inpres Masomba dan Pasar Tua Bambaru. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) di Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala turut pula mendorong besarnya interaksi antara masyarakat Kota Palu dengan masyarakat Kabupaten Donggala.

Faktor perdagangan lainnya seperti keberadaan pelabuhan peti kemas di Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala juga turut mendorong besarnya interaksi masyarakat Kota Palu dan masyarakat Kabupaten Donggala, dimana banyak masyarakat Kota Palu berinteraksi ke Kabupaten Donggala dalam rangka memanfaatkan jasa peti kemas tersebut untuk kebutuhan pengiriman barang ke wilayah-wilayah di luar daerah Provinsi Sulawesi Tengah. Keberadaan terminal induk di Kabupaten Donggala yang sangat mempermudah mobilisasi penumpang dan barang dari Kota Palu ke Kabupaten Donggala demikian pula sebaliknya, juga turut mendorong tingginya frekuensi interaksi antara masyarakat Kota Palu dengan masyarakat Kabupaten Donggala.

Masih menurut hasil wawancara penulis dengan Bapak Pattakali, (Kepala Bidang Perdagangan) Dinas Perdagangan Kabupaten Donggala, keberadaan pasar induk di Desa

Ganti Kecamatan Banawa pula mendorong besarnya interaksi masyarakat Kota Palu dan masyarakat Kabupaten Donggala, karena setiap harinya terutama pada hari-hari pasar banyak masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang mendatangi pasar induk tersebut untuk berdagang dengan menggunakan alat transportasi berupa mobil-mobil kempas.

Disisi lain, besarnya interaksi antara masyarakat Kabupaten Donggala dan masyarakat Kota Palu, di mata masyarakat Kabupaten Donggala didorong oleh faktor jasa dan perdagangan yang menjadi daya tarik Kota Palu sebagai pusat pemerintahan Provinsi Sulawesi Tengah. Mengingat Kota Palu merupakan Ibukota Provinsi Sulawesi Tengah maka Kota Palu dikenal sebagai kota pusat perdagangan di Provinsi Sulawesi Tengah. Sebagai bukti Kota Palu sebagai pusat perdagangan adalah banyaknya berdiri pusat-pusat perbelanjaan mulai dari pasar-pasar tradisional sampai kepada pusat-pusat perbelanjaan yang modern seperti toko-toko, swalayan-swalayan dan yang paling modern saat ini di Kota Palu adalah pusat perbelanjaan Ramayana Departement Store yang dimanfaatkan untuk keperluan berbelanja sekaligus berekreasi dengan mengunjungi pusat-pusat perbelanjaan tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Haeriyati A. Atjo (Kepala Dinas) Perindakop Kota Palu, dengan petikan wawancara sebagai berikut:

“Ketertarikan masyarakat Donggala mengunjungi Kota Palu untuk kebutuhan berbelanja karena di Kota Palu banyak berdiri pusat-pusat perbelanjaan modern sehingga masyarakat Donggala selain mengunjungi pusat-pusat perbelanjaan tersebut untuk berbelanja kebutuhan hidup mereka sekaligus berekreasi di pusat-pusat perbelanjaan modern, karena pusat-pusat perbelanjaan modern di Kota Palu seperti swalayan besar dan Ramayana Departement Store menyediakan fasilitas rekreasi seperti

sarana bermain untuk anggota keluarga masyarakat yang datang berbelanja”.

Berdasarkan hasil perhitungan model gravitasi juga akan di bahas kecilnya interaksi yang terjadi antara masyarakat Kota Palu dengan masyarakat Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi yang disebabkan jarak tempuh diantara kedua wilayah tersebut relatif jauh yaitu 100 Km. Jarak tempuh kedua daerah ini merupakan jarak tempuh yang terjauh dibanding dengan daerah-daerah lainnya di wilayah Kabupaten Donggala dan Kabupaten Sigi yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian penulis. Selain memilih jarak tempuh yang jauh, jalan yang menghubungkan Kota Palu dengan Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi bukan merupakan jalan negara disebabkan karena pengembangan pembangunan di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah mengarah ke poros jalan yang menghubungkan Kota Palu dengan Kabupaten Donggala. Hal ini disebabkan karena secara historis Kota Palu dan Kabupaten Donggala memiliki hubungan kedekatan karena sama-sama dikenal sebagai kota perdagangan dengan jarak tempuh yang relatif dekat.

Kecilnya nilai interaksi antara masyarakat Kota Palu dan masyarakat Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi disebabkan karena frekuensi hubungan antara kedua daerah tersebut terendah dibanding interaksi antara masyarakat Kota Palu dengan masyarakat di daerah-daerah lainnya yang berada di wilayah Kabupaten Donggala dan Kabupaten Sigi. Hal ini disebabkan karena selain memiliki jarak tempuh yang jauh, aksesibilitas masyarakat ke Kecamatan Kulawi tergolong sulit karena dukungan infrastruktur jalan yang belum memadai, belum adanya fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan ekonomi seperti belum ada pasar induk atau pasar mingguan yang menampung hasil-hasil pertanian sehingga masyarakat petani di Kecamatan Kulawi yang langsung mengantar hasil-hasil pertanian mereka seperti Kepala, Cengkeh, Coklat ke daerah-

daerah pemasaran di wilayah Kota Palu, seperti Pasar Petobo, Pasar Masomba dan Pasar Inpres. Hal inilah yang menjadi penyebab kecilnya interaksi antara masyarakat Kota Palu dan masyarakat Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi karena masyarakat Kota Palu yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang pengumpul hasil-hasil bumi tidak perlu lagi ke Kecamatan Kulawi untuk membeli hasil-hasil pertanian masyarakat Kulawi dikarenakan masyarakat Kulawi sendiri yang secara langsung menjual hasil-hasil pertanian mereka kepada para pedagang pengumpul yang berdomisili di Kota Palu. Disebabkan karena para pedagang pengumpul hasil-hasil pertanian tersebut telah menunggu hasil-hasil pertanian masyarakat petani di Kecamatan Kulawi yang biasanya di pasarkan masyarakat Kulawi secara langsung di pasar Petobo, pasar Masomba dan pasar Inpres Manonda. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Yulianty, (Kepala Bidang Perdagangan) Perindakop Kabupaten Sigi, dengan petikan wawancara sebagai berikut:

“Masyarakat petani di Desa Kulawi Kabupaten Sigi secara langsung menjual hasil-hasil pertanian mereka seperti Coklat pada beberapa pasar di wilayah Kota Palu seperti Pasar Petobo, Pasar Masomba dan Pasar Inpres Manonda karena di Desa Kulawi sendiri belum ada pasar induk atau pasar mingguan yang menampung hasil-hasil pertanian masyarakat”.

Seperti halnya masyarakat di Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi, belum adanya pasar induk dan pasar mingguan membuat masyarakat di Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi cenderung menjual secara langsung hasil-hasil pertanian mereka seperti sayur-sayuran dan ubi-ubian ke beberapa daerah pemasaran di Kota Palu seperti Pasar Petobo, Pasar Masomba dan Pasar Inpres Manonda, sehingga masyarakat Kota Palu yang berprofesi sebagai pedagang maupun ibu rumah tangga mendatangi pasar-pasar

tradisional di wilayah Kota Palu tersebut untuk membeli hasil-hasil pertanian masyarakat Palolo berupa sayur-sayuran dan ubi-ubian untuk keperluan dijual kembali maupun di konsumsi untuk kebutuhan hidup rumah tangga mereka. Hal inilah yang menjadi penyebab sehingga kekuatan interaksi antara masyarakat Kota Palu dan masyarakat Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi dengan jumlah penduduk Kota Palu sebanyak 336.532 jiwa dan penduduk Kecamatan Palolo sebanyak 27.385 jiwa dengan jarak tempuh 65 Km menempati posisi kedua dengan banyaknya interaksi sesuai dengan hasil perhitungan gravitasi sebesar 2.181.285.

Sebagai bagian akhir interaksi antara masyarakat Kota Palu, masyarakat Kabupaten Donggala dan masyarakat Kabupaten Sigi, dijelaskan pula kekuatan interaksi antara masyarakat Kota Palu dengan masyarakat Desa Wani Kabupaten Donggala yang menempati posisi ketiga dengan banyaknya interaksi sesuai dengan hasil perhitungan gravitasi sebesar 723.844 . Relatif kecilnya interaksi masyarakat Kota Palu dengan masyarakat Desa Wani Kabupaten Donggala meskipun didukung dengan jarak tempuh yang relatif dekat yaitu 35 Km, disebabkan karena frekuensi hubungan ekonomi diantara kedua wilayah tersebut (Kota Palu dan Desa Wani) relatif kecil karena hubungan ekonominya terjalin hanya dalam hal perdagangan barang-barang tertentu saja. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Mustafa (masyarakat Kota Palu), dengan petikan wawancara sebagai berikut:

“Kami ke Desa Wani hanya untuk keperluan pembelian rotan dan Kain Batik Bomba untuk keperluan di jual kembali di Kota Palu. Itupun jarang sekali kami ke Desa Wani, karena rotan tidak setiap hari ada. Begitu pula dengan Kain Batik Bomba butuh waktu beberapa hari selesai di produksi baru kami dapat membelinya untuk di jual kembali di Kota Palu”.

Berdasarkan keseluruhan hasil pembahasan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dari beberapa daerah yang menjadi lokasi penelitian, interaksi terbesar terjadi diantara Kecamatan Banawa dan Kota Palu. Tingginya interaksi di kedua wilayah ini dikarenakan Kota Palu dan Kabupaten Donggala dikenal sebagai kota perdagangan, jarak tempuh Kota Palu dengan Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala relatif dekat dengan status jalan antara kedua wilayah tersebut adalah jalan negara dengan kelas jalan yang tertinggi diantara daerah-daerah lainnya dalam lokasi penelitian ini, dan jumlah penduduk di kedua wilayah ini (Kota Palu dan Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala) menunjukkan angka jumlah penduduk terbesar dibanding jumlah penduduk di daerah-daerah lainnya dalam lokasi penelitian ini.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi antara masyarakat Kota Palu, masyarakat Kabupaten Donggala dan masyarakat Kabupaten Sigi

Keterkaitan antara pembangunan perkotaan dan pedesaan merupakan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya interaksi antara masyarakat Kota Palu, masyarakat Kabupaten Donggala dan masyarakat Kabupaten Sigi. Perkembangan daerah Kota Palu tidak terlepas dari perkembangan yang terjadi di daerah Kabupaten Donggala dan Kabupaten Sigi karena kawasan perkotaan dan pedesaan saling melengkapi dan membentuk satu sistem saling terkait. Oleh sebab itu, aksesibilitas, jumlah kendaraan, kondisi jalan, jumlah muatan, dan frekuensi kunjungan menjadi faktor-faktor pendorong yang menyebabkan terjadinya interaksi antara masyarakat Kota Palu, masyarakat Kabupaten Donggala dan masyarakat Kabupaten Sigi.

Faktor aksesibilitas yang menjadi pendorong terjadinya interaksi antara masyarakat Kota Palu, masyarakat Kabupaten

Donggala dan masyarakat Kabupaten Sigi, ditandai dengan kemudahan masyarakat mengunjungi daerah-daerah yang menjadi wilayah penelitian untuk melakukan interaksi di sektor pertanian, jasa, sosial, industri, dan perdagangan karena dukungan dari keberadaan fasilitas infrastruktur seperti jalan, jembatan dan lain sebagainya.

Faktor jumlah kendaraan yang menjadi pendorong terjadinya interaksi antara masyarakat Kota Palu, masyarakat Kabupaten Donggala dan masyarakat Kabupaten Sigi, ditandai dengan tingginya volume lalu lintas kendaraan dengan nilai kelayakan berdasarkan pada hasil uji emisi yang membantu kemudahan mobilisasi masyarakat mengunjungi daerah-daerah yang menjadi wilayah penelitian untuk melakukan interaksi ekonomi di sektor pertanian, jasa, sosial, industri, dan perdagangan.

Faktor kondisi jalan yang menjadi pendorong terjadinya interaksi antara masyarakat Kota Palu, masyarakat Kabupaten Donggala dan masyarakat Kabupaten Sigi, ditandai dengan keadaan status jalan sebagai infrastruktur pendukung yang membantu kemudahan mobilisasi masyarakat mengunjungi daerah-daerah yang menjadi wilayah penelitian untuk melakukan interaksi di sektor pertanian, jasa, sosial, industri, dan perdagangan. Keadaan status jalan sebagai infrastruktur pendukung yang dimaksudkan adalah status jalan negara dengan jenis permukaan jalan telah diaspal, kondisi jalan yang baik dan kelas jalan termasuk dalam kategori arteri primer.

Faktor jumlah muatan yang menjadi pendorong terjadinya interaksi antara masyarakat Kota Palu, masyarakat Kabupaten Donggala dan masyarakat Kabupaten Sigi, ditandai dengan volume muatan orang dan barang perhari ke daerah-daerah yang menjadi wilayah penelitian untuk melakukan interaksi di sektor pertanian, jasa, sosial, industri, dan perdagangan.

Faktor frekuensi yang menjadi pendorong terjadinya interaksi antara

masyarakat Kota Palu, masyarakat Kabupaten Donggala dan masyarakat Kabupaten Sigi, ditandai dengan banyaknya jumlah kunjungan perhari masyarakat ke daerah-daerah yang menjadi wilayah penelitian untuk melakukan interaksi di sektor pertanian, jasa, sosial, industri, dan perdagangan.

Disamping itu, kondisi daerah perdesaan yang kurang menguntungkan dibanding dengan daerah perkotaan, dalam hal penyediaan lapangan kerja, lahan usaha, serta sarana dan prasarana pelayanan dasar di perdesaan yang mendorong faktor-faktor penyebab terjadinya interaksi antara masyarakat Kota Palu, masyarakat Kabupaten Donggala dan masyarakat Kabupaten Sigi. Kemudian disisi lain, jumlah penduduk yang besar di daerah perdesaan dengan jarak tempuh yang terjangkau merupakan pasar potensial untuk produk yang dihasilkan di daerah perkotaan, disamping daerah perdesaan juga menyediakan input bagi sektor produksi dan konsumsi di daerah perkotaan. Selanjutnya daerah perkotaan merupakan sumber inovasi dan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas masyarakat perdesaan. Hal-hal inilah yang mendukung adanya jalinan kaitan di berbagai sektor kehidupan antara daerah perdesaan dan perkotaan (*forward dan backward linkages*) yang saling menguntungkan yang juga menjadi faktor-faktor pendorong yang menyebabkan terjadinya interaksi antara masyarakat Kota Palu, masyarakat Kabupaten Donggala dan masyarakat Kabupaten Sigi.

Berdasarkan keseluruhan hasil pembahasan di atas, dapat dipaparkan bahwa jumlah penduduk, aksesibilitas, jumlah kendaraan, kondisi jalan, jumlah muatan, frekuensi kunjungan dan jarak menjadi faktor-faktor penyebab terjadinya interaksi antara masyarakat kota dan desa. Dengan adanya interaksi antara masyarakat kota dan desa karena faktor-faktor tersebut di atas maka dari segi kehidupan sosial, ekonomi dan budaya terdapat berbagai manfaat yang ditimbulkan akibat dari adanya interaksi di antara

masyarakat kota dan desa tersebut, diantaranya adanya pola-pola pasar, rantai aliran produk barang jadi dan setengah jadi yang berkaitan dengan produksi, adanya interaksi dalam pola konsumsi dan belanja konsumen, adanya aliran pendapatan di sektor industri, perdagangan, jasa-jasa dan sosial, adanya aliran modal dan adanya pemenuhan lapangan kerja di sektor formal dan informal.

Demikian pula halnya potensi ekonomi yang ada di wilayah Kabupaten Donggala, seperti adanya PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Donggala yang bergerak di bidang pelayanan jasa Peti Kemas, terdapatnya pasar untuk kegiatan perdagangan, adanya terminal pemberangkatan penumpang dan barang serta pusat-pusat perkantoran pemerintah menjadi faktor-faktor yang menimbulkan daya tarik tersendiri sebagai penyebab terjadinya interaksi masyarakat Kota Palu ke wilayah Kabupaten Donggala dalam rangka memperbaiki taraf kehidupan ekonomi mereka dengan bekerja pada kantor-kantor pemerintahan ataupun berdagang pada pasar yang ada di Kabupaten Donggala.

Selain itu potensi ekonomi bidang pertanian di wilayah Kabupaten Sigi, seperti terdapatnya lahan-lahan pertanian yang memproduksi berbagai macam ragam kebutuhan pokok pangan masyarakat, dapat pula menjadi faktor-faktor yang memberikan daya tarik tersendiri sehingga menjadi penyebab terjadinya interaksi masyarakat Kota Palu ke wilayah Kabupaten Sigi dalam rangka memperbaiki taraf kehidupan ekonomi mereka dengan membeli hasil-hasil pertanian di wilayah Kabupaten Sigi untuk kemudian di pasarkan kembali di wilayah Kota Palu.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Hasil perhitungan dengan menggunakan model gravitasi, memperlihatkan bahwa interaksi tertinggi terjadi antara masyarakat

Kota Palu dan masyarakat Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. Tingginya interaksi di kedua wilayah ini dikarenakan dikenal sebagai kota perdagangan, jarak tempuh relatif dekat dengan status jalan antara kedua wilayah tersebut adalah jalan negara dengan kelas jalan yang tertinggi diantara daerah-daerah lainnya dalam lokasi penelitian ini, jumlah penduduk di kedua wilayah ini (Kota Palu dan Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala) menunjukkan angka jumlah penduduk terbesar dibanding jumlah penduduk di daerah-daerah lainnya dalam lokasi penelitian ini, dan lokasi perkantoran di Kecamatan Banawa, sebagian besar dihuni oleh PNS dan tenaga honorer yang berdomisili di Kota Palu.

2. Jumlah Penduduk, Aksesibilitas, jumlah kendaraan, kondisi jalan, jumlah muatan frekuensi kunjungan dan jarak menjadi faktor-faktor pendorong yang menyebabkan terjadinya interaksi antara masyarakat Kota Palu, masyarakat Kabupaten Donggala dan masyarakat Kabupaten Sigi.

Rekomendasi

1. Diharapkan kepada Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Tengah, Kabupaten Donggala dan Kabupaten Sigi untuk lebih meningkatkan kualitas dari keberadaan sarana dan prasarana infrastruktur jalan di daerah-daerah yang menjadi lokasi penelitian. Hal ini penting menjadi bahan perhatian pemerintah daerah disebabkan karena sesuai dengan rumus gravitasi ditemukan adanya hubungan antara besar kecilnya interaksi ekonomi dengan jarak tempuh dan jumlah penduduk di daerah-daerah yang menjadi lokasi dalam penelitian ini.
2. Kepada peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik mengadakan penelitian serupa, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi dalam

pengembangan penelitian yang berkaitan dengan masalah perencanaan pembangunan di wilayah pedesaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Tim Pembimbing Dr. Wildani Pingkan S. Hamzens, S.T., M.T Drs. H. Amir Tahawila, M.S yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, arahan dan saran yang tidak ternilai harganya untuk kesempurnaan penulis artikel ini

DAFTAR RUJUKAN

- Adisasmita, Raharjo. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Makassar: Graha Ilmu.
- Bintarto, R. 1983. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Tahawila, Amir. 2010. *Perencanaan Pembangunan Wilayah Pedesaan*. (Buku Ajar)